

Pengembangan Program Budaya Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia

Linda Santi Rozana Mendrofa¹, Elvan Setiadi Lase^{2*}, Angerago Lawolo³, Nur Debora Waruwu⁴

¹Sekolah Dasar Swasta STMK Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia; email: santimendrofa66@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias Indonesia: elvanlase522@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias Indonesia: angelawolo10@gmail.com

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias Indonesia: deborawaruwu700@gmail.com

Email Korespondensi: elvanlase522@gmail.com

Diterima: 29 April 2026; Direvisi: 21 Mei 2026; Disetujui: 22 Mei 2026;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan budaya literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas VI di SD Swasta STMK Gunungsitoli. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian tertuju pada satu ruangan kelas peserta didik yang berjumlah 15 orang siswa dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan 15 orang siswa didasarkan pada jumlah keseluruhan peserta didik pada kelas yang menjadi lokasi penelitian serta pertimbangan bahwa jumlah tersebut dinilai mampu memberikan data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berperan aktif menciptakan lingkungan literat melalui penyediaan fasilitas dan program unggulan seperti Literasi 15 Menit, Jurnal Membaca, serta Pojok Baca. Penerapan metode pembelajaran yang variatif seperti Reading Aloud, Resitasi, dan Mind Mapping terbukti efektif meningkatkan aspek membaca, menulis, dan berbicara siswa. Dampaknya terlihat dari meningkatnya nilai akademik, penguasaan kosakata yang lebih baik, serta perubahan sikap siswa menjadi lebih tenang, fokus, dan berani berpendapat.

Kata kunci: budaya literasi, kemampuan bahasa Indonesia, siswa

Latar Belakang

Pendidikan di sekolah dasar merupakan tahap yang sangat penting dalam membentuk kemampuan dasar siswa, khususnya dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2003) yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berkepribadian yang baik. Dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan mengembangkan pengetahuan. menyatakan bahwa keterampilan berbahasa meliputi empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang harus dikembangkan secara terpadu. Menurut Tarigan (2015), keterampilan berbahasa meliputi empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang harus dikembangkan secara terpadu.

Namun, dalam praktiknya, kemampuan Bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar masih belum optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Swasta STMK Gunungsitoli yang dilakukan melalui pengamatan proses pembelajaran, analisis tugas siswa, serta wawancara

singkat dengan guru kelas VI, ditemukan beberapa permasalahan yang cukup signifikan. Dari 15 siswa kelas VI, sekitar 60% siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, terutama dalam menjawab pertanyaan yang bersifat analitis. Data tersebut diperoleh dari hasil evaluasi membaca dan pengamatan terhadap kemampuan siswa saat menjawab pertanyaan terkait bacaan yang diberikan guru. Selain itu, sekitar 65% siswa belum mampu menulis paragraf secara runtut dan sistematis serta masih sering melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca. Data ini diperoleh melalui analisis hasil tugas menulis siswa dan konfirmasi dari guru kelas mengenai kemampuan menulis siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2017) bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan kompleks yang memerlukan latihan berkelanjutan.

Dalam aspek berbicara, sekitar 55% siswa masih kurang percaya diri dan belum terbiasa menggunakan bahasa baku dalam menyampaikan pendapat. Rendahnya kemampuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa siswa belum berkembang secara maksimal. Selain itu, rendahnya minat baca siswa juga menjadi faktor pendukung permasalahan ini. Penelitian Wijaya (2019) menunjukkan bahwa fasilitas perpustakaan memiliki hubungan yang signifikan dengan minat baca siswa, sehingga keterbatasan pemanfaatan fasilitas literasi dapat berdampak pada kemampuan berbahasa.

Dari sisi motivasi belajar, (Sardiman, 2014) menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Kurangnya motivasi dalam membaca dan menulis menyebabkan siswa tidak terbiasa melakukan aktivitas literasi secara mandiri.

Selain itu menurut Nurudin (2020) menunjukkan bahwa budaya literasi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa siswa karena melalui kegiatan literasi yang dilakukan secara teratur, siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Teori ini relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan karena penelitian ini mengkaji pengembangan budaya literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia siswa. Dengan demikian, budaya literasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca semata, tetapi juga sebagai upaya yang mampu mendukung perkembangan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Akan tetapi, masih terdapat kesenjangan antara teori yang menekankan pentingnya budaya literasi dengan kondisi nyata di sekolah, khususnya di SD Swasta STMK Gunungsitoli, di mana berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, kegiatan literasi belum dilaksanakan secara maksimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan, data, dan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan budaya literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Swasta STMK Gunungsitoli. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menyoroti pengaruh budaya literasi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa siswa secara umum, namun masih terbatas dalam mengkaji bagaimana proses pengembangan budaya literasi dilaksanakan di lingkungan sekolah dasar, khususnya melalui program, fasilitas, dan strategi pembelajaran yang diterapkan secara nyata. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada hasil literasi, sementara kajian mengenai bentuk implementasi budaya literasi yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara siswa pada konteks sekolah tertentu masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh budaya literasi, tetapi juga berupaya memahami proses pengembangan dan implementasinya di SD Swasta STMK Gunungsitoli.

Tinjauan Literatur

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam dunia pendidikan. (Tarigan, 2015) keterampilan berbahasa meliputi empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan

tersebut bersifat terpadu dan saling mendukung dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari keempat aspek tersebut, keterampilan menulis menjadi salah satu kemampuan yang cukup kompleks karena melibatkan kemampuan berbahasa sekaligus kemampuan berpikir.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dalman (2017) menjelaskan bahwa menulis merupakan proses kreatif dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan mudah dipahami. Pendapat Dalman memperkuat pandangan Tarigan bahwa keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa lainnya, terutama membaca. Seseorang yang memiliki pengalaman membaca yang baik umumnya lebih mudah mengembangkan ide dan menyusunnya dalam bentuk tulisan yang runtut. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan literasi di sekolah.

Budaya literasi sekolah menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung perkembangan keterampilan tersebut. Menurut Nurudin (2020) menyatakan bahwa budaya literasi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, serta menyampaikan informasi secara kritis. Pandangan ini menunjukkan bahwa budaya literasi memiliki hubungan langsung dengan keterampilan menulis, karena melalui kebiasaan membaca dan mengolah informasi siswa dilatih untuk mengekspresikan gagasan secara tertulis. Dengan demikian, budaya literasi berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung berkembangnya kemampuan berbahasa siswa secara optimal.

Namun, keberhasilan budaya literasi tidak hanya dipengaruhi oleh program sekolah, melainkan juga oleh minat baca siswa. Menurut Wijaya (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas perpustakaan dengan minat baca siswa. Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan yang menarik berperan dalam meningkatkan frekuensi membaca siswa. Jika minat baca meningkat, maka budaya literasi sekolah akan lebih mudah terbentuk dan pada akhirnya memberi dampak terhadap peningkatan kemampuan membaca maupun menulis siswa.

Motivasi belajar juga menjadi faktor internal yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. (Sardiman, 2014) menyatakan bahwa motivasi dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan minat terhadap aktivitas literasi. Pendapat ini melengkapi teori sebelumnya bahwa keberhasilan literasi tidak hanya bergantung pada tersedianya fasilitas, tetapi juga pada dorongan dari dalam diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif membaca dan menulis sehingga kemampuan berbahasanya berkembang lebih baik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mampu menumbuhkan motivasi sekaligus membangun budaya literasi di sekolah.

Pendidikan di Indonesia memiliki dasar hukum yang jelas sebagaimana tercantum dalam (Depdiknas, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk dalam kemampuan berbahasa. Pengembangan budaya literasi di sekolah dasar merupakan salah satu bentuk implementasi dari tujuan pendidikan nasional tersebut, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi siswa.

Dalam mengkaji permasalahan literasi di sekolah, diperlukan metode penelitian yang sistematis dan ilmiah. Menurut Arikunto (2019) penelitian merupakan kegiatan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian pendidikan dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun campuran. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan harus mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan berbagai kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa, Kemampuan Bahasa Indonesia siswa dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa yang meliputi membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Budaya literasi sekolah berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh. Faktor pendukung seperti motivasi belajar dan fasilitas literasi sangat menentukan keberhasilan implementasi budaya literasi. Penelitian yang sistematis diperlukan untuk mengkaji dan menemukan solusi terhadap rendahnya kemampuan literasi siswa di sekolah dasar.

Dengan demikian, pengembangan program budaya literasi sekolah menjadi strategi yang relevan dan penting untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas VI di SD Swasta STMK Gunungsitoli.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses pengembangan budaya literasi serta kaitannya dengan kemampuan Bahasa Indonesia siswa dalam situasi yang nyata.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini mengkaji secara mendalam suatu kasus atau fenomena tertentu yang terjadi pada lingkungan sekolah. Melalui desain ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan budaya literasi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap kemampuan Bahasa Indonesia siswa. Dengan demikian, penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau melakukan manipulasi variabel, melainkan untuk mendeskripsikan dan memahami kondisi yang terjadi sebagaimana adanya di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Swasta STMK Gunungsitoli serta guru kelas VI sebagai narasumber kunci (*key person*). Guru kelas dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai pelaksanaan budaya literasi serta perkembangan kemampuan Bahasa Indonesia siswa di kelas. Sementara itu, siswa kelas VI menjadi subjek penelitian karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa, Pedoman Wawancara yang berisi daftar pertanyaan terstruktur dan semi-terbuka yang diajukan kepada guru terkait peran sekolah, program, metode, dan indikator keberhasilan. Pedoman Observasi, ini Digunakan untuk mengamati langsung kegiatan pembelajaran dan suasana literasi di kelas. Dan terakhir ialah dokumentasi yang berupa foto kegiatan, catatan nilai siswa, dan struktur program sekolah.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan dengan Wawancara Mendalam (In-depth Interview dilakukan secara tatap muka dengan guru kelas untuk menggali informasi mendalam mengenai jawaban-jawaban yang berkaitan dengan fokus penelitian. Observasi Pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, khususnya saat pelaksanaan program literasi berlangsung. Studi Dokumenter, Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2019)

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Sugiyono (2018) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Reduksi Data dilakukan dengan Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian Data di disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, ini muncul diawal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Hasil Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SD Swasta STMK Gunungsitoli ada beberapa temuan utama yang diperoleh Sekolah memiliki peran yang sangat strategis sebagai fasilitator dan penggerak utama. Menurut hasil wawancara, sekolah berfungsi menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya budaya baca tulis. Hal ini diwujudkan dengan penyediaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan sekolah, sudut baca di setiap kelas, serta koleksi buku bacaan yang variatif dan menarik bagi anak-anak.

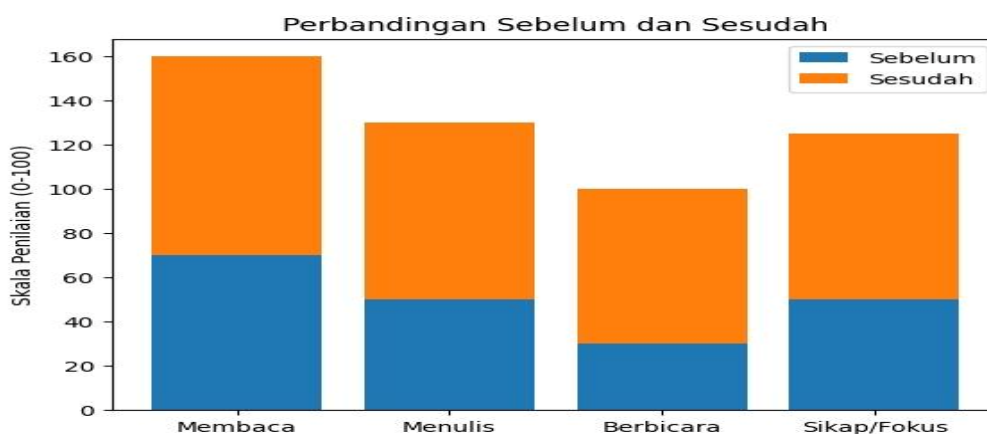
Selain infrastruktur, sekolah juga membuat kebijakan manajemen berupa jadwal khusus literasi. Kebijakan ini bertujuan agar kegiatan berinteraksi dengan teks dan tulisan bukan hanya kegiatan sesaat, tetapi menjadi budaya yang rutin dan melembaga. Dengan demikian, siswa terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam setiap aktivitasnya.

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian

No	Aspek yang Diteliti	Kondisi Awal / Data Temuan	Upaya / Program yang Dilakukan	Hasil / Dampak yang Terlihat
1	Peran Sekolah	Belum maksimalnya interaksi siswa dengan teks.	a. Menyediakan fasilitas (Perpustakaan, Pojok Baca). b. Membuat jadwal dan kebijakan literasi. c. Menyediakan buku bacaan yang menarik.	Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan literat.
2	Kemampuan Membaca	Siswa sudah lancar, namun pemahaman isi bacaan (komprehensi) masih rendah.	a. Literasi 15 Menit. b. Metode Reading Aloud. c. Kunjungan perpustakaan rutin.	Siswa semakin paham inti bacaan dan cepat menangkap instruksi.
3	Kemampuan Menulis	Kemampuan bervariasi, masih banyak kesalahan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat.	a. Penggunaan Jurnal Membaca & Menulis. b. Metode Mind Mapping. c. Latihan menyusun paragraf.	Tulisan lebih rapi, sistematis, dan kesalahan EYD semakin berkurang.
4	Kemampuan Berbicara	Siswa aktif namun kurang menggunakan kosakata baku dan sistematis.	a. Metode Resitasi (menceritakan kembali). b. Diskusi Kelompok. c. Lomba baca puisi/bercerita.	Siswa lebih berani tampil, percaya diri, dan kosa kata semakin bervariasi.
5	Peran Guru	Perlu pendekatan yang lebih personal dan motivasi.	a. Menjadi teladan/teladan. b. Memberikan apresiasi/pujian. c. Mendampingi siswa	Siswa lebih termotivasi dan tidak merasa terbebani dalam

			secara langsung.	belajar.
6	Indikator Keberhasilan	Nilai Bahasa Indonesia masih standar.	a. Penerapan metode dan program yang konsisten.	Nilai ulangan meningkat, Siswa lebih tenang dan fokus, Sikap dan perilaku lebih baik.

Terlihat perubahan yang positif setelah program ini berjalan. Indikator peningkatan kemampuan bahasa terlihat dari: Peningkatan nilai ulangan harian dan tugas Bahasa Indonesia, kelancaran dan kecepatan membaca yang semakin baik, kemampuan memahami instruksi soal menjadi lebih cepat dan tepat, Penggunaan kosa kata menjadi lebih bervariasi dan sopan, ulisan lebih rapi dan kesalahan ejaan semakin berkurang. Selain aspek kognitif, dampak afektif juga sangat terasa. Siswa menjadi lebih tenang saat masuk kelas, lebih disiplin, rasa ingin tahu meningkat, dan mereka menjadi lebih berani untuk bertanya atau mengemukakan pendapat di depan kelas.



Gambar 1. Grafik Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan grafik hasil temuan, dapat diketahui bahwasanya Aspek Membaca, secara teknis, hampir seluruh siswa sudah lancar membaca. Namun, kemampuan komprehensi atau pemahaman isi bacaan masih menjadi tantangan. Siswa mampu melafalkan tulisan dengan baik, namun ketika diminta menjelaskan kembali inti sarinya, masih banyak yang kesulitan. Aspek Menulis, kemampuan siswa bervariasi. Sebagian sudah mampu menyusun kalimat dengan struktur yang baik, namun sebagian lainnya masih kesulitan dalam hal ejaan yang disempurnakan (EYD) dan penggunaan tanda baca yang tepat. Kemampuan mengembangkan ide menjadi paragraf yang utuh juga masih perlu banyak latihan. Aspek Berbicara, siswa tergolong aktif dan memiliki keberanian untuk tampil. Namun, penggunaan ragam bahasa baku masih jarang digunakan. Siswa lebih sering menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, sehingga kemampuan menyampaikan gagasan secara formal dan sistematis masih perlu dilatih secara intensif.

Sekolah telah menerapkan berbagai program konkret untuk meningkatkan kemampuan bahasa, antara lain: Kegiatan wajib membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Ini adalah bentuk pembiasaan agar otak siswa siap menerima pelajaran, Jurnal Membaca dan Menulis: Setiap siswa memiliki buku khusus untuk mencatat ringkasan, kata-kata baru, atau kesan setelah membaca buku; Kunjungan Perpustakaan: Sekolah menjadwalkan waktu khusus bagi siswa untuk meminjam dan membaca buku di perpustakaan. Pojok Baca Kelas: Setiap kelas dilengkapi dengan rak buku yang mudah

diakses siswa kapan saja. Kegiatan Lomba: Sekolah rutin mengadakan lomba yang berhubungan dengan bahasa seperti baca puisi, bercerita, dan menulis cerpen untuk menggali potensi siswa.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Bahasa Siswa Sebelum dan Sesudah Program Literasi

Aspek Kemampuan	Sebelum	Sesudah
Membaca	70	92
Menulis	65	85
Berbicara	60	80
Sikap/Fokus	55	88

Pembahasan

Hasil penelitian di SD Swasta STMK Gunungsitoli menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi bukan sekadar kegiatan menambah wawasan, melainkan sebuah upaya transformatif untuk meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa siswa. Ketika sekolah menciptakan lingkungan yang kaya akan teks, buku, dan tulisan, maka secara otomatis siswa akan terus terpapar input bahasa yang baik.

Hal ini sejalan dengan teori Behaviorisme yang menyatakan bahwa bahasa adalah perilaku yang dapat dipelajari (*verbal behavior*). Semakin sering siswa distimulasi dengan kegiatan membaca dan menulis, maka kemampuan bahasa mereka akan semakin terlatih dan terbentuk dengan sendirinya.

Menurut Kridalaksana (2008) kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling berkaitan. Dalam penelitian ini, program Literasi 15 Menit melatih aspek membaca dan menyimak, sedangkan Jurnal Membaca melatih aspek menulis, dan presentasi melatih aspek berbicara.

Peran guru dalam memberikan apresiasi sesuai dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow, di mana penghargaan (*esteem needs*) merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang dapat mendorong siswa untuk berprestasi lebih baik. Ketika siswa merasa bangga dengan tulisan atau bacaan mereka, mereka akan termotivasi untuk melakukannya lagi.

Penggunaan metode Reading Aloud sangat efektif untuk anak usia SD. Menurut Trelease (2001) membacakan buku untuk anak dapat menumbuhkan kegemaran membaca, memperluas kosa kata, dan meningkatkan imajinasi. Sementara metode Resitasi menurut Sardiman (2014) bertujuan untuk melatih keberanian siswa mengemukakan pendapat dan menguji sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurudin (2020) yang menyimpulkan bahwa implementasi budaya literasi sekolah memberikan dampak positif signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian Wijaya (2019) juga menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas seperti perpustakaan dan pojok baca sangat berkorelasi dengan minat baca siswa.

Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks penelitian, fokus kajian, dan karakteristik subjek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pengembangan budaya literasi dan kaitannya dengan kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Swasta STMK Gunungsitoli. Kekhasan penelitian tidak hanya berada pada lokasi penelitian, tetapi juga pada upaya memahami secara mendalam praktik budaya literasi yang berlangsung di kelas serta pengalaman belajar siswa dalam konteks sekolah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam mengenai pengembangan budaya literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan Bahasa

Indonesia siswa kelas VI di SD Swasta STMK Gunungsitoli, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai jawaban dari tujuan penelitian, yaitu:

Peran sekolah sangat dominan dan strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar formal, tetapi telah bertransformasi menjadi fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana literasi yang memadai, seperti perpustakaan, pojok baca kelas, dan koleksi buku yang variatif. Selain itu, melalui kebijakan manajemen berupa jadwal khusus kegiatan literasi, sekolah berhasil menanamkan kebiasaan positif sehingga interaksi siswa dengan tulisan dan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kondisi kemampuan Bahasa Indonesia siswa kelas VI yang berjumlah 15 orang secara umum menunjukkan tren yang positif dan membaik. Meskipun sebelumnya masih terdapat kesenjangan pada aspek pemahaman bacaan mendalam, struktur tulisan, dan penggunaan kosakata baku, namun melalui pembiasaan yang konsisten, kemampuan tersebut terus mengalami peningkatan. Aspek membaca sudah sangat lancar, aspek menulis semakin terstruktur dengan kesalahan ejaan yang semakin minim, dan aspek berbicara menunjukkan keberanian yang tinggi meskipun masih perlu pendalaman pada ragam bahasa formal.

Implementasi program-program unggulan seperti Literasi 15 Menit, Jurnal Membaca-Menulis, kunjungan perpustakaan, serta berbagai kegiatan lomba terbukti sangat efektif. Ditambah lagi dengan penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan seperti Reading Aloud, Resitasi, Mind Mapping, dan diskusi kelompok, membuat siswa tidak merasa terbebani namun tetap mendapatkan stimulasi bahasa yang optimal. Peran guru sebagai motivator dan teladan menjadi kunci keberhasilan dalam membangkitkan minat dan bakat siswa.

Dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat kognitif akademis, tetapi juga afektif atau sikap. Indikator keberhasilan terlihat nyata dari meningkatnya nilai ulangan, kelancaran berbahasa, hingga perubahan perilaku siswa menjadi lebih tenang, fokus, disiplin, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta berani mengemukakan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa budaya literasi adalah sarana yang sangat powerful untuk mencerdaskan otak sekaligus membentuk karakter bangsa.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penelitian yang berjudul "Pengembangan Budaya Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD Swasta STMK Gunungsitoli" ini disusun semata-mata untuk tujuan akademis dan ilmiah dalam rangka memenuhi tugas atau kewajiban pendidikan, Tidak terdapat hubungan finansial, politik, maupun kekerabatan yang dapat memengaruhi objektivitas hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel ini, dan diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Refika Aditama.
- Dalman, H. (2017). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2020). Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*,

4(2), 112–120.

Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.

Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Graha Ilmu.

Tarigan, H. G. (2015). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Trelease, J. (2001). *The Read-Aloud Handbook*. Penguin Books.

Wijaya, I. N. (2019). Hubungan Fasilitas Perpustakaan dengan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–52.